

KONSELING SHALAT DHUHA DALAM MEMBENTUK AKHLAK

Ainur rofiq

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: hajiropfiq@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan shalat dhuha, sebagai bentuk pengembangan akhlak dan mendeskripsikan pelaksanaan shalat dhuha sebagai bentuk pengembangan Akhlak. Sholat dhuha merupakan salah satu jenis sholat yang sangat dianjurkan untuk dilakukan secara konsisten oleh kaum muslimin, sholat dhuha menawarkan banyak keistimewaan, keutamaan bagi kaum muslimin yang istiqomah dalam melakukannya, salah satu keistimewaan dari ibadah ini adalah bias mempermudah mendapatkan rizki. Metode ini adalah metode kualitatif, hal ini merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek dengan memberikan contoh secara langsung, memberikan contoh dengan bacaan pelan, sedang, memberi teladan, dan perhatian. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Penerapan teknik Konseling melalui Shalat dhuha dapat membentuk Akhlak yang terpatrit dalam diri seseorang begitu penting disadari. Selain memberikan pengajaran di masyarakat, terdapat kegiatan sebagai pembiasaan yang rutin dijalankan untuk meningkatkan kualitas diri, kepribadian, maupun tingkah laku. Dalam melakukan pembinaan terdapat faktor penghambat. Faktor pendukung. Faktor penghambat terbagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dari luar seperti, hujan dipagi hari dan lain-lain. Faktor internal faktor dalam diri seseorang seperti seseorang bosan dalam mengikuti pelaksanaan, berbohong dan lain-lain. Dalam mengatasi hambatan seluruh anggota telah bekerja sama dengan baik. Cara yang digunakan dalam menindak lanjuti disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang terjadi pada seseorang sendiri. Sedang Pengaruh melaksanakan Shalat Dhuha kepribadian yang memuat nilai moral, seperti dapat menciptakan rasa damai, meningkatkan kerja sama, saling menghargai perbedaan, dan memperkuat sikap istiqomah dalam diri seseorang.

Kata Kunci : *konseling shalat dhuha, membentuk akhlak*

Abstract: This study aims is to determine and describe the implementation of dhuha prayer, as a form of moral development and describe the implementation of *dhuba* prayer as a form of moral development. *Dhuba* prayer is one type of prayer that is highly recommended to be done consistently by Muslims, dhuha prayer offers many privileges, advantages for Muslims who are consistent in doing it, one of the privileges of this worship is that it can make it easier to get sustenance. This method is a qualitative method, this is a study used to examine objects by providing examples directly, providing examples with slow, moderating reading, and giving examples and attention. Based on the results of this study, it can be concluded that: The application of counseling techniques through *Dhuba* Prayer can form morals that are embedded in a person so important to realize. In addition to providing teaching in the community, there are activities as habits that are routinely carried out to improve self-quality, personality, and behavior. In carrying out coaching there are inhibiting factors. Supporting factors. Inhibiting factors are divided into external factors and internal factors. External factors from outside such as, rain in the morning and others. Internal factors are factors within a person such as someone is bored in following the implementation, lying and others. In overcoming obstacles all members have worked together well. The method used in following up is adjusted to the obstacles and problems that occur in a person himself. While the influence of carrying out the Dhuha Prayer on a personality that contains moral values, such as being able to create a sense of peace, increase cooperation, respect differences, and strengthen the attitude of *istiqomah* in a person.

Keywords : *counseling dhuba prayer; akhlak development*

A. Pendahuluan

Pendidikan Akhlak di era globalisasi sekarang ini merupakan peranan yang sangat penting bagi setiap individu khususnya seseorang agar menjadi manusia yang beradab yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Akhlak merupakan hal sangat penting dan mendasar. Orang-orang yang berakhlak kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik¹. Akhlak yang positif atau mulia akan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada Akhlaknya.

Menurut Doni Koesoemo yang dikutip oleh Abudin Nata pendidikan Akhlak bukan sekedar berdimensi *integratif*, dalam arti mengukuhkan moral intelektual seseorang sehingga menjadi pribadi yang kokoh, melainkan juga bersifat *kuratif* secara personal maupun sosial. Pendidikan Akhlak menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan Akhlak segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.²

Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku seseorang kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di madrasah dan tawuran.³

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18 sampai 22 tahun. Ahli perkembangan semakin banyak yang membedakan antara remaja awal dan remaja akhir.⁴ Akhlak sangat dibutuhkan oleh remaja dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini remaja diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketetapan agama.

Agama sebagai pengendali moral, agama mengajarkan cara-cara yang ditentukan Allah untuk kehidupan manusia. Lewat ajaran-ajaran Islam yang dibawa nabi dan rasul, manusia bisa mengetahui jalan dekat dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, alam dan binatang. Tanpa agama, jiwa manusia tidak mungkin dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Agama dan percaya pada Tuhan adalah kebutuhan pokok, yang akan menolong manusia dalam memenuhi kekosongan jiwanya.⁵ Agama memberi dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Dengan demikian pendidikan Akhlak pada seseorang merupakan salah satu pendidikan agama yang harus diberikan pada seseorang, baik melalui madrasah, masyarakat dan keluarga. Sehingga akan timbul suatu kepribadian yang Islami. Islam menghendaki supaya hati manusia itu senantiasa berhubungan dengan Tuhan, tidak lalai dari pada-Nya. manusia selalu memperhatikan keadaan dirinya dan keinginannya, supaya manusia itu menjadikan dunia untuk jalan menempuh keakhirat.⁶

Dengan shalat dhuha merupakan solusi utama dalam menanamkan Akhlak pada seseorang. shalat dhuha merupakan ibadah vertikal yang langsung berkomunikasi antara makhluk ciptaan

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 1.

² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Bandung: RajaGrafindo Persada, 2000), 288.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 1-2.

⁴ John. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 31.

⁵ Moh. Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 42-43.

⁶ Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2000), 250.

dengan sang pencipta.⁷ Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah, sekaligus sebagai amalan yang pertama kali akan dihisab (diminta pertanggungjawaban). Shalat merupakan perkara terakhir yang diwasiatkan oleh Rasulullah kepada umatnya, tepatnya menjelang beliau wafat.⁸ Dengan mengerjakan shalat dengan tertib dan terus menerus dalam waktu yang sudah ditentukan, syarat dan rukun yang telah ditentukan menunjukkan kepatuhan sekaligus kebaktian seorang muslim kepada Tuhannya.⁹

Ketika ibadah shalat dhuha itu dilaksanakan sesuai dengan tuntunan dan syariat Islam, maka shalat dhuha akan memberikan pengaruh yang positif dalam ibadah-ibadah yang lainnya. Ibadah shalat dhuha yang dilakukan dengan *kbusyuk* akan memperoleh ketenangan jiwa (*an-nafs mutma'innah*), karena merasa dekat dengan Allah dan senantiasa memperoleh ampunan-Nya. Shalat pondasi utama seorang muslim dalam membentengi diri dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar yang melanggar syariat agama. Pengaruh positif ini seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. surah *Al-Ankabut*/29: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:” Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (kentamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹⁰

Dari ayat diatas sangat jelas bahwa konteks idealnya ketika seseorang melakukan shalat adalah dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Membentuk perilaku Individu yang tidak baik menjadi baik, karena dalam shalat terjadi hubungan spiritual rohani antara hamba dan sang pencipta. Dengan shalat seseorang memperoleh ketenangan jiwa, memiliki Akhlak yang sesuai dengan syariat dan ajaran Islam. Shalat yang *kbusyuk* akan membawa implikasi positif bagi Individu, ia akan menjadi pribadi yang mempunyai perilaku baik dalam kehidupan dan pergaulan sosial.

Untuk mewujudkan pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam, Upaya yang bisa dilakukan madrasah dalam membentuk Akhlak seseorang salah satunya dengan menerapkan kegiatan shalat secara berjama'ah, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Salah satunya adalah pembiasaan shalat dhuha berjama'ah. Hukum shalat dhuha ialah sunnah muakad, sebab Rasulullah SAW. senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabat-nya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya. Hal itu didasarkan pada hadits Abu Hurairah r.a sebagai berikut:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّىٰ أَمُوتَ صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ
وَصَلَاةُ الضُّحَىٰ وَنَوْمٌ عَلَيَّ وَثَرٌ

⁷ Abdul Aziz, *Bumi Sholat Secara Matematika* (Malang: UIN-Maliki Press, 2007), 80.

⁸ Kemenag NTB, <https://ntb.kemenag.go.id>, diakses pada pukul 09:22 tanggal 29 Desember 2023

⁹ Moh. Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 143.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Al- Hidayah, 2002), 566.

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A. berkata, "Telah bermasiat kepadaku, kekasihku (Rasulullah SAW) untuk melakukan tiga hal yang tak akan aku tinggalkan hingga meninggal dunia, yaitu: puasa tiga hari setiap bulan (Ayyamul Bidh), shalat dhuha dan tidur dalam keadaan telah melakukan shalat witir."¹¹

Hadits di atas merupakan alasan yang kuat terhadap kesunnahan pelaksanaan sholat dhuha, apapun amal ibadah yang sudah *disyari'atkan* akan mengandung banyak keutamaan dan hikmah tersendiri. Shalat dhuha sebagai pembentukan Akhlak seseorang ialah waktu pelaksanaan-nya yang ada pada saat orang sibuk dengan aktivitas keduniaan-nya.

B. Metode

Penelitian terkait teknik konseling Shalat dhuha dalam membentuk akhlak menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya seperti buku, ensiklopedi, jurnal, media online, dan sumber lain yang relevan kaitannya dengan tafakur dan dzikir. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi yaitu menelaah secara sistematis dari sumber atau bahan pustaka yang berkaitan sebagai bukti atau keterangan. Adapun teknik pengolahan data berupa editing yaitu memeriksa kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya kemudian dilakukan pengorganisasian data yaitu menyusun dan melakukan sistematisasi data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang digunakan melalui referensi referensi buku dan jurnal yang terdapat dalam dokumen untuk membuat inferensi secara objektif dan sistematis dengan mengidentifikasi Akhlakistik spesifikasinya dari pesan-pesan. *Content Analysis* dipakai untuk mempertajam maksud dari inti data sehingga secara langsung memberikan ringkasan tentang bagaimana tafakur dan dzikir yang tepat dalam mencapai ketenangan hidup.

C. Temuan Data dan Diskusi

Pengertian Konseling Shalat Dhuha dalam Membentuk Akhlak

a. Definisi Konseling

Konseling yaitu suatu aktifitas memberikan bimbingan pengajaran, dan pedoman kepada seseorang yang dapat mengembangkan potensi akal, pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat Menanggulangi problematika dalam madrasah, keluarga maupun masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri. berdasarkan pada dasar-dasar yang ada didalam agama islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Dengan menggunakan teknik-teknik tertentu baik yang bersifat lahir maupun batin yang dilakukan oleh konselor dalam lingkungan madrasah.

Konseling Islam menurut M arifin yang dijelaskan dalam buku Prof. Dr. Yahya Jaya, adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.¹²

Dilihat dari pengertian diatas konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang

¹¹ Alvin Nur Choironi, <https://islami.co>, diakses pada pukul 16:00 WIB pada tanggal 31 Desember 2023.

¹² Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam* (Padang: Angkasa Raya, 2004), 57.

bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah swt.

b. Teknik-Teknik Konseling

1. Shalat

Dalam shalat akan tercipta hubungan antara manusia dengan tuhan sehingga dapat memberikan kekuatan spiritual yang melahirkan perasaan kebeningan spiritual, ketenteraman *qalbu* dan ketenangan jiwa. Melalui sholat manusia dapat melepaskan segala kesibukan dan problematika duniawi sehingga akan tercipta relaksasi. Kondisi ini akan membantu menghilangkan kegelisahan jiwa, termasuk mengatasi berbagai permasalahan seseorang. Kekuatan shalat dhuha dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada seseorang. Jika shalat dhuha itu dilakukan sendiri maka akan mendatangkan kedamaian diri dan jikalau dilakukan secara berjamaah akan memberikan aspek terapeutik, yakni terapi kelompok. Yang mana pengaruh kelompok sosial di atas tentu menjadikan shalat dhuha berjamaah lebih efektif dalam membentuk kepribadian individu. Interaksinya lebih dari sekedar imitasi, tetapi justru lebih mendalam, yakni simpati. Individu yang berperilaku buruk bisa dengan mudah berubah menjadi baik manakala ia bersama orang-orang yang berperilaku baik. Dengan demikian, kelompok sosial bisa mempengaruhi tindakan individu, sedangkan kekuatan kelompok sosial terletak pada solidaritasnya. Shalat dhuha berjamaah mempererat solidaritas itu, bahkan mengarahkan pada ketakwaan, keimanan, dan kebaikan. Sehingga terbentuk seseorang yang mempunyai Akhlak.

2. Berpuasa

Dengan puasa sangat menyehatkan tubuh dan dapat menjadi suatu metode Detoksifikasi (Pembersihan darah) yang sangat baik. Dengan puasa, baik puasa fisik seperti menahan lapar, minum, dan hubungan seksual, maupun puasa psikis seperti menahan hawa nafsu dari mencuri, marah, dengki, iri hati, angkuh, perilaku agresif dan sebagainya maka akan mengobati rasa sakit seseorang yang bersemayam di hatinya. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Al Bukhari dan Abu Dawud yang bersumber dari Abu Hurairah "mengemukakan bahwa puasa adalah perisai dari segala perbuatan maksiat". Apabila dikaitkan dengan pembentukan Akhlak, manusia akan terhindar dari keinginan berbuat maksiat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya jika menggunakan puasa sebagai perisai penguatnya.

3. Berdoa

Berarti "seruan, menyampaikan ungkapan, permintaan, permohonan pertolongan," adalah berpalingnya seseorang dengan tulus ikhlas kepada Allah, dan memohon pertolongan dari-Nya, Yang Maha kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang, dengan kesadaran bahwa dirinya adalah wujud yang memiliki kebergantungan. Dengan berdoa seseorang dapat memanjatkan keluhan dan penderitaan hidupnya, berupa kesulitan baik dalam belajar, ekonomi maupun lainnya.

4. Dzikir

Berarti mengingat secara terus menerus kepada Allah dengan segala kekuasaan-nya. Menurut Chalil dan Latuconsina berdzikir bisa dilakukan dengan istighfar, isti'azah, basmalah, takbir, tasbih dan tahmid. Dzikir tidak sekedar ucapan yang dilakukan berulang-ulang tetapi merupakan bentuk meditasi transedental. Oleh karena itu dzikir harus dilakukan dengan sadar, totalitas baik kognitif maupun emosi. Dengan demikian seseorang akan merasa

percaya diri karena dekat dengan Allah, aman dan dapat memelihara diri dari was-was dan perbuatan maksiat.¹³

c. Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat merupakan kegiatan yang paling baik, kunci dari sebuah ketaatan, tiang agama. Barang siapa yang mendirikan agama, barang siapa yang meninggalkannya berarti telah merobohkan agama.¹⁴ Kata shalat, secara etimologis, berarti doa. Adapun shalat secara terminologis, adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, Pengertian shalat ini mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan *takbiratul ibram* dan diakhiri dengan salam.¹⁵

Shalat merupakan salah satu dari rukun Islam sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw. Shalat juga merupakan kewajiban paling utama setelah tauhid. Selain sebagai sarana untuk bermunajat (berdialog) dengan Allah Swt, shalat yang tujuannya untuk berdzikirullah, itu juga berfungsi sebagai pengendali diri, pencegah dari perilaku keji (*fahsya*) dan munkar (*tanha'an al fahsya' wa al munkar*).¹⁶ Shalat sebagaimana yang diketahui ada dua, yaitu shalat *fardhu* dan shalat *sunnah*, shalat *fardhu* (wajib) yaitu ibadah shalat yang ditetapkan Allah Swt. Kepada manusia sebanyak lima kali sehari semalam yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isyak. Shalat *naflah* (*sunnah*) yaitu shalat yang telah ditetapkan Allah dan Rasulnya kepada manusia, tetapi bersifat sunnah, jika ditunaikan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa, salah satu shalat sunnah diantaranya yaitu shalat dhuha.

Kata dhuha mengandung arti sebagai salah satu waktu dimana matahari sedang terbit atau sedang naik ke atas. Dapat dipahami bahwa dhuha berarti naik atau terbitnya matahari. Shalat dhuha merupakan ibadah sunnah yang dilakukan pada pagi hari ketika matahari mulai menampakkan sinarnya hingga menjelang waktu dzuhur. Waktu mengerjakannya adalah sejak matahari terangkat satu tombak sampai tenggelam matahari yakni sekitar pukul 07.00 hingga pukul 11.00, sebelum masuk waktu dzuhur. Akan tetapi yang paling afdhal dilakukan pada seperempat siang (pertama). Shalat dhuha dilaksanakan sekurangnya dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat, dan dua belas rakaat.¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. untuk dikerjakan karena terdapat banyak keutamaannya. Shalat dhuha dilaksanakan dalam waktu yang berbeda, namun dapat digaris bawahi bahwa shalat dhuha dilaksanakan saat matahari mulai naik sampai menjelang masuk waktu dzuhur. Shalat dhuha termasuk ibadah *mahdhab* yang tata cara pelaksanaannya telah diajarkan Rasulullah baik berkaitan dengan bacaan maupun gerakan. Sehingga kaum muslimin tidak diperbolehkan membuat tata cara shalat dhuha yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Maka, pelaksanaan shalat dhuha hendaknya sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah.

2. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Dhuha

¹³ Tri Na'imah, *Aplikasi Konseling Keluarga Islam Untuk Mengatasi Masalah Psikososial Akibat Kemiskinan*, (Psycho Idea, 2011), 7-9.

¹⁴ Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khushuk* (Jakarta: PT.Wahyu Media, 2008), 47- 48.

¹⁵ Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 23.

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: Uin- Maliki Press, 2012), 83.

¹⁷ Abdul Qadir Ar- Rahbawi, *Asb- Shalah 'Alaa Madzaabih Al- Arba'ah*. Penerjemah Abu Firly Bassam Taqiy(Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2011), 287.

Tata cara pelaksanaan salat dhuha sebetulnya sama halnya dengan melaksanakan shalat wajib, tetapi niat, waktu dan doanya berbeda. Adapun cara melaksanakan salat dhuha adalah sebagai berikut:

a) Yang pertama, niat. Adapun niat Shalat Dhuha adalah:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Aku niat sholat sunnah dhuha dua rakaat menghadap kiblat saat ini karena Allah Ta'ala"

b) Yang kedua, *Takbiratul ibram*, membaca surat *Al-Fatihah*.

Membaca surat atau ayat Al-Qur'an. Bisa surat *Asy Syams*, ruku' dengan *tuma'ninah*, *i'tidal* dengan *tuma'ninah*, *sujud* dengan *tuma'ninah*, duduk di antara dua sujud Sujud kedua, berdiri untuk menunaikan rakaat kedua, membaca surat Al-Fatihah, membaca surat atau ayat Al-Qur'an. Bisa surat *adh Dhuha*, *i'tidal* dengan *tuma'ninah*, duduk di antara dua sujud dengan *tuma'ninah*, duduk kedua dengan *tuma'ninah*, *tahiyat akhir* dan terkakhir yaitu salam. Dilanjutkan dengan berdo'a kepada Allah dengan do'a sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu dan kekuatan-Mu, berikanlah kepadaku apa yang Engkau berikan kepada hamba-hambaMu yang shalih".¹⁸

3. Keutamaan Shalat Dhuha

Setiap shalat mempunyai keutamaan dan hikmah yang sama yang terkandung didalamnya, hanya saja setiap shalat memiliki keistimewaan tersendiri begitupun dengan shalat dhuha. Shalat dhuha secara rutin akan menciptakan suatu pembiasaan yang tertanam dalam jiwa dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan sehingga akan terbentuk Akhlak dan kepribadian yang Islami. Selain itu, shalat ini juga memiliki keutamaan sebagai berikut:

- Sholat Dhuha merupakan jalan pengharapan kita akan rahmat dan nikmat Allah sepanjang hari yang akan kita lalui.
- Shalat dhuha merupakan Sebagai Pembuka Pintu-pintu rizqi. Dalam hadis Qudsi, Allah berfirman bahwa "Allah yang maha perkasa lagi maha Mulia berfirman, Wahai anak Adam, janganlah kamu lemah untuk mengerjakan 4 rakaat di awal siang niscaya Allah akan memberikan kecukupan kepadamu di akhir siang." (HR. Tirmidzi).¹⁹
- Sholat Dhuha merupakan pelindung kita untuk menangkal siksa api neraka.
- Sholat Dhuha merupakan jalan kita menuju surga.

¹⁸ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2017), 33.

¹⁹ Ubaidurrahim El-Hamidi, *Super Lengkap Shalat Sunnah* (Jakarta: KAWAH Media, 2013), 141.

e) Mendapat pahala haji dan umrah yang sempurna.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa Sholat Dhuha mempunyai banyak keutamaan, diantaranya adalah sebagai rasa syukur karena wujud dari sedekah, Allah akan mencukupkan kebutuhan kita, sebagai pembuka pintu-pintu rizqi, diharamkannya tubuh kita dari api neraka, mendapatkan pintu di surga bagi orang yang rajin sholat dhuha, Allah akan membangunkan kita rumah di Surga dan mendapatkan pahala seperti mengerjakan haji dan umrah.

4. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Shalat Dhuha

Dalam Membentuk Akhlak seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor bawaan. Oleh karena itu peran orang tua dan peran guru dalam lingkungan madrasah sangat penting dalam membentuk Akhlak agar masa depan mereka lebih terarah. maka salah satu caranya adalah dengan melatih dan mendidik mereka untuk rajin mendirikan shalat lima waktu secara tepat waktu, terlebih dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Membiasakan shalat dhuha berjamaah dapat membentuk Akhlak anak menjadi disiplin, bertanggung jawab dan memiliki jiwa *religi*.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, salah satu fungsi shalat lima waktu adalah untuk relaksasi, yang sangat penting untuk menjaga kondisi emosi seseorang dari tekanan yang biasa mengakibatkan kebodohan emosi dan intelektual, juga menurunnya kesehatan jasmani.²¹ Dalam proses pembentukan Akhlak, Ary Ginanjar Agustian melalui pemikirannya menambahkan bahwasanya shalat dhuha akan menimbulkan kesadaran bahwa shalat dhuha adalah tuntunan suara hati, dan shalat dhuha juga bukan hanya untuk Allah namun juga untuk manusia itu sendiri. Karena dengan shalat dhuha juga dapat menjaga kejernihan emosi dan spiritual seseorang, serta dalam shalat dhuha tujuan hidup ditanamkan didalamnya, sehingga dapat terlihat ketajaman visi dan misi yang membuat manusia mantap dalam menjalani setiap aktivitas hidupnya.

Syaikh Abul Hasan An-Nadwi mengatakan orang yang melakukan shalat terbukti tampak dalam ekspresi akhlaknya. Oleh karenanya bagi orang yang mengerjakan shalat terbukti dapat menahan hawa nafsu dari perbuatan yang tercela, hina dan kemungkaran. Shalat juga dapat mengangkat kemuliaan, ketakwaan seseorang, mengingkari kezaliman, dan mengingkari perkara yang kotor.²² shalat lima waktu merupakan latihan bagi individu untuk dapat disiplin dalam melakukan segala sesuatu. Terlebih membiasakan seseorang melaksanakan shalat *sunnah* dhuha pada waktu yang ditentukan. Maka begitu waktu shalat tiba, orang yang taat beribadah akan segera tergugah hatinya untuk melakukan shalat.

Maka ketika kebahagiaan kita terletak didalam shalat maka shalat kita tidak hanya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, akan tetapi juga mampu meningkatkan berbagai kecerdasan lain. Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan bahwa dengan shalat maka Akhlak akan terbentuk karena rasa keimanan dan ketakwaan seseorang akan bertambah. Selain itu shalat juga menunjukkan integritas seorang mukmin kepada Allah Swt. Sekaligus komitmen tunggal dan loyalitas hanya kepada Allah Swt.²³

5. Hubungan Shalat Dhuha Dan Akhlak

²⁰ Faqih Purnomo Sidi, Widiyono, Anniez Rahmawati, *Buku Referensi Kedjabteraaan Psikologis Dengan Shalat Dhuha* (Surakarta: Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022), 19.

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan I Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2020), 282.

²² Syaikh M. Ahamd Ismail Al- Muqaddam, *Kenapa Harus Shalat* (Jakarta; Amzah, 2007), 33.

²³ Ary Ginanjar Agustian, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan I Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, 282.

Sholat dhuha berperan penting dalam pembentukan Akhlak. shalat dhuha merupakan salah satu media untuk mensucikan jiwa. Setelah shalat dhuha, di iringi dengan bertaubat, memohon ampun kepada Allah, bertasbih serta memohon petunjuk serta karunia-Nya.²⁴

Dengan melaksanakan shalat dhuha setiap pagi hari (*Istiqomah*) yaitu waktu yang dapat mencerahkan perasaan, dapat jalan keluar untuk setiap kesempitan, kesenangan dari setiap kesedihan, dan di jauhkan dari malapetaka. Orang yang *beristiqomah* akan mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya didunia, karena di lindungi Allah Swt. di akhirat akan berbahagia menikmati karunia Allah didalam Surga. Orang yang *beristiqomah* dijauhkan oleh Allah dari rasa takut dan sedih.²⁵

Melaksanakan shalat dhuha secara rutin mempunyai manfaat yang positif yang diantaranya membantu peningkatan konsentrasi daya menyegarkan pikiran. Dan dapat berfungsi untuk mengembalikan niat suci semula. Sehingga niatan atau ambisi buruk dapat terbangun jauh-jauh dari hati dan pikiran. Shalat dhuha menjadikan pikiran lebih konsentrasi. Ketika sedang belajar, seringkali para pelajar karena banyaknya materi pelajaran dan lamanya waktu belajar merasa mengantuk. Jadi dengan menjalankan Shalat dhuha secara rutin masalah yang dihadapi dengan mudah diselesaikannya, dan prestasi akademik pun akan memuaskan.²⁶

d. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut Suyanto, Akhlak diartikan sebagai keadaan berpikir dan sikap yang membedakan seseorang dengan yang lain, serta mampu hidup dan bekerja sama dalam masyarakat, sekolah, rumah dan negara. Orang yang berakhlak baik harus mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya.²⁷

Dalam perspektif Islam, Akhlak atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan *syariat (ibadah dan muamalah)* yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah (hadits)*. Menurut Ibn Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Maswardi Muhammad Amin dalam bukunya Pendidikan Akhlak Anak Bangsa mengartikan “akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pemikiran-pemikiran terlebih dahulu.”²⁸

Akhlak merupakan nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, perilaku, atau perkataan yang terbentuk pada diri seseorang. Akhlak dapat disebut sebagai jati diri seseorang sesuai pengalaman nilai moral, pola pikir, serta sikapnya. Akhlak juga dapat diartikan sebagai gambaran tingkah laku seseorang yang memperlihatkan baik atau buruk dan benar atau salah. Selain itu, Akhlak sebagai nilai-nilai yang meliputi moral, kebaikan, dan berdampak positif bagi lingkungan sekitar yang telah tertanam di dalam diri dan terwujud dalam perilaku.²⁹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Akhlak adalah cara berperilaku dan bersikap yang diperlihatkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki ciri khas

²⁴ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Media, 2008),11.

²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2012), 1.

²⁶ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, 163.

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 28.

²⁸ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2011), 7.

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,10.

untuk membedakannya dengan orang lain. Akhlak seseorang dapat dibentuk oleh kebiasaan seseorang, sikap yang diambil seseorang terhadap situasi tertentu, dan apa yang dikatakan seseorang kepada orang lain.

Akhlak adalah suatu watak atau sifat yang telah tertanam pada diri seseorang yang memiliki identitas, Akhlakistik, disiplin atau moral keIslaman. Kepribadian yang menyatu pada diri seseorang akan berdampak pada orang lain untuk memiliki Akhlak pula. Akhlak yang telah tertanam dalam diri sendiri akan terlihat dari cara berperilaku yang senantiasa dijiwai dengan nilai ajaran Islam. Akhlak merupakan sikap yang mencerminkan sikap keberagamaan seseorang yang terdiri dari dimensi akidah, ibadah, dan akhlak dalam mencapai tujuan bahagia di dunia dan akhirat.³⁰

Akhlak menurut Agus Wibowo diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.³¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Akhlak adalah Akhlak dalam diri seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menjadikan agama sebagai pedoman dalam hidupnya, semua Akhlak dan perilakunya tertuntun kepada agama. Akhlak tidak hanya terkait hubungan manusia secara vertikal kepada Tuhan namun juga hubungan manusia secara horizontal sesama manusia.

2. Sumber Akhlak

Agama Islam bersumber dari al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan *Al-Hadits* yang memuat *sunnah* Rasul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam (akidah, syariah, dan akhlak) dikembangkan dengan rakyu atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.³²

Akhlak identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, Akhlak atau akhlak mulia merupakan buah dari proses penerapan syariah (*ibadah* dan *muamalah*) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Pendidikan Akhlak membawa visi yang sama dalam pendidikan akhlak dan moral. Ibarat sebuah bangunan, Akhlak atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Tidak mungkin Akhlak mulia akan terwujud jika seseorang tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar.³³

Sebagai seorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia tetapi di akhirat kelak. Akhlak seorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* nabi, nabi teladannya adalah nabi Muhammad SAW.

3. Pembentukan Akhlak

Akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, yaitu pendidikan Akhlak. Pendidikan Akhlak memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral karena pendidikan Akhlak bukan hanya agar dapat mengetahui benar dan salah, tetapi juga tentang bagaimana membuat seseorang mengembangkan kebiasaan yang baik, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan

³⁰ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2019), 43.

³¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26-27.

³² Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 2010), 84.

³³ Rosdiana, *Membangun Karakter Mulia Pada Anak: Pertimbangan Pengenalan Hukum Islam Semenjak Dini*, Vol, 2, Jurnal Studi Gender dan Anak, 2015.

pemahaman yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, serta kepedulian dan komitmen untuk membangun kebaikan.³⁴

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan Akhlak yaitu suatu usaha yang disengaja yang dapat membantu seseorang sehingga ia mampu memahami, mengamati, dan melakukan nilai-nilai etika yang pokok.³⁵ Dari pengertian yang disampaikan oleh Thomas Lickona di atas menunjukkan adanya sebuah perkembangan yang memberikan dasar yang kuat guna membangun pendidikan Akhlak yang *koheren* dan *komprensif*, serta mencakup pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*).³⁶

D. Kesimpulan

Pembentukan Akhlak merupakan proses atau cara membentuk suatu sikap atau tingkah laku seseorang menjadi lebih baik. Pembiasaan shalat Dhuha berjamaah akan bisa mendekatkan diri dengan pencipta, sebagai upaya mengamalkan ibadah sunnah, serta untuk memperkuat Akhlak dalam diri seseorang. Melatih seseorang untuk terbiasa dengan kegiatan shalat yang bisa berdampak pada Akhlak seseorang. Kegiatan shalat Dhuha juga dilakukan setiap hari yang akan membuat seseorang menjadi terbiasa dalam melaksanakannya. Pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan pada pukul 07.00-07.30 WIB. Sebanyak 12 rakaat. setelah shalat kemudian dilanjutkan membaca Al-Qur'an dan ditutup dengan do'a. Adapun Faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri seperti ada seseorang yang bosan dan malas mengikuti pembinaan dan faktor eksternal adalah faktor dari luar atau lingkungan yang dapat menghambat proses pembinaan seperti hujan di pagi hari dan lain-lain. Adapun solusi dalam mengatasi hambatan pembinaan Akhlak melalui shalat dhuha adalah dengan mengoptimalkan peran pemimpin dengan adanya kerjasama yang baik akan tercipta dan terlaksana suatu pembinaan yang akan membentuk Akhlak *religius*. Faktor pendukung dalam pembinaan Akhlak yaitu pelaksanaan yang masih pagi sehingga memudahkan dalam konsentrasi ketika mengikuti pembinaan karena dalam keadaan semangat dan pikiran masih jernih. Pengaruh Teknik Konseling dengan Shalat Dhuha tersebut berkaitan dengan penguatan Akhlak seseorang diantaranya dapat menciptakan rasa tenang dan damai, meningkatkan kerja sama yang dibangun melalui kegiatan bersama, membentuk sikap toleransi dengan menghargai perbedaan yang ada, serta dapat menumbuhkan sikap teguh pendirian atau istiqomah dalam diri seseorang. Kesimpulan tersebut bahwa dengan membiasakan sholat dhuha akan membentuk akhlak yang terpuji sabar dan amanah, sehingga mencapai ketenangan dalam kehidupannya.

E. Daftar Kepustakaan

³⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 29-30.

³⁵ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 6.

³⁶ Sukatin, Shoffa. Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 10.

- Agustian, Ary Ginanjar., *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga, 2020.
- Al-Muqaddam, Syaikh M. Ahamd Ismail., *Kenapa Harus Shalat*, Jakarta; Amzah, 2007.
- Al Mahfani, M. Khalilurrahman., *Berkah Shalat Dhuha*, Jakarta: Wahyu Media, 2008.
- Al Mahfani, M. Khalilurrahman., *Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk* Jakarta: PT.Wahyu Media, 2008.
- Amin, Maswardi Muhammad., *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2011.
- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir., *Asb- Shalab 'Alaa Madzaabib Al- Arba'ah*. Penerjemah Abu Firly Bassam Taqiy, Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2011.
- Ash Shiddieqy, Hasbi., *Kuliah Ibadah*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2000.
- Aziz, Abdul., *Bumi Sholat Secara Matematika*, Malang: UIN-Maliki Press, 2007.
- Choironi, Alvin Nur., <https://islami.co>, diakses pada pukul 16:00 WIB pada tanggal 31 Desember 2023.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'andan Terjemahan*, Surabaya: Al- Hidayah, 2002.
- El-Hamidi, Ubaidurrahim., *Super Lengkap Shalat Sunnah*, Jakarta: KAWAH Media, 2013.
- Ilyas, Yunahar., *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2012.
- Jaya, Yahya., *Bimbingan Konseling Agama Islam*. Padang: Angkasa Raya, 2004.
- John. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Kemenag NTB, <https://ntb.kemenag.go.id>, diakses pada pukul 09:22 tanggal 29 Desember 2023.
- Kurniawan, Syamsul., *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Lickona, Thomas., *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Musbikin, Moh. Sholeh Imam., *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Musbikin, Imam., *Penguatan Pendidikan Karakter*, Bandung: Nusa Media, 2019.
- Nata, Abudin., *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Bandung: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Na'imah, Tri., *Aplikasi Konseling Keluarga Islam Untuk Mengatasi Masalah Psikososial Akibat Kemiskinan*, Psycho Idea, 2011.

- Rifa'i, Moh., *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2017.
- Rosdiana, *Membangun Karakter Mulia Pada Anak: Pertimbangan Pengenalan Hukum Islam Semenjak Dini*, Vol, 2, Jurnal Studi Gender dan Anak, 2015.
- Sahlan, Asmaun., *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: Uin- Maliki Press, 2012.
- Sidi, Faqih Purnomo., Widiyono., Anniez Rahmawati., *Buku Referensi Kedejahteraan Psikologis Dengan Shalat Dhuba*, Surakarta: Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022.
- Simanjuntak., B., I. L Pasaribu., *Membina Dan Mengembangkan Generasi muda*, Bandung: Tarsito, 2010.
- Sukatin., Shoffa., Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Supiana., Karman., *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Wibowo, Agus., *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

F. Transliterasi

Transliterasi Arab-Indonesia Jurnal Conseils : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Jawa Timur adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	`	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Sumber : Kate L. Turabian, *A Manual of Writers of Term Paper, Theses, and Dissertations* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987)

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*mad*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū (اِ, dan وِ). Bunyi hidup dobel (diphthong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā *marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau muḍāfilayh ditransliterasikan dengan “ah” sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”